

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (WHO dalam Saputri et.al. 2019).

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, *higiene* sanitasi makanan, dan jamban keluarga (Iryanto et al.,2021).

Adapun beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare, diantaranya adalah faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter, dan kepadatan hunian. Faktor perilaku *higiene* yang terdiri dari praktik cuci tangan sebelum makan, dan BAB sembarangan tempat. Faktor biologis yang terdiri dari cara memasak/merebus air sebelum dihidangkan atau diminum. Faktor individu adalah keadaan yang dimana seseorang tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu (Fadilah et al., 2020).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021 penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Pada tahun 2021 sebanyak 14% kematian

disebabkan oleh diare, diantaranya (12-59 bulan) penyebab kematian terbanyak disebabkan oleh diare sebesar 10,3% (Dinas Kesehatan Indonesia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Harun et.al, (2022) tentang diare akut pada balita di Puskesmas Lempake Kota Samarinda, menyatakan bahwa terdapat 27,8% dengan usia 12-23 bulan penderita diare. Penderita diare akut balita di Puskesmas Lempake Kota Samarinda memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (59,3%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (40,7%).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al.,2022 tentang faktor resiko terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat, menyatakan bahwa adanya hubungan terkait pemberian ASI Eksklusif, status gizi balita, dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden diantaranya terdapat 35 responden (70%) yang menderita diare. Terdapat 27 responden (77,14%) tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami diare, 8 responden (22,86%) mendapatkan ASI eksklusif mengalami diare, sedangkan 20 responden (57,14%) memiliki status gizi kurang mengalami diare, 15 responden (42,86%) berstatus gizi baik mengalami diare. Faktor pengetahuan ibu terhadap kejadian diare terdapat 26 responden (74,28%) berpengetahuan kurang mengalami diare dan 9 responden (25,72%) berpengetahuan baik mengalami diare.

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2021, penyakit diare banyak disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk dan sumber air bersih yang belum mencukupi standar kesehatan. Hasil survey subdit jumlah kasus diare yang ditemukan dan ditangani pada balita berjumlah 16,8%, sedangkan jumlah kasus diare yang ditemukan dan ditangani pada semua kalangan umur berjumlah 25,7% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021).

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Metro tahun 2021, penyakit diare banyak disebabkan oleh pemakaian air yang tidak bersih dan sehat, pengolahan dan penyiapan makanan yang tidak higienis dan ketiadaan jamban sehat. Hasil survey subdit angka kesakitan diare pada tahun 2021 kasus diare berjumlah 21,84 per 1.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2021).

Hal ini berkaitan dengan penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan, seperti ketidaksesuaian pemberian antibiotik yang memiliki efek samping yang dapat menimbulkan berbagai gangguan fungsi organ di dalam tubuh, seperti gangguan ginjal, hati dan diare. Maka dari itu perlu tatalaksana yang cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Andreas et.al, (2018) apabila terjadi dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit pada pasien diare melalui tinja, kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak.

Rumah Sakit Umum Muhammadiyah adalah salah satu Rumah Sakit Swasta di kota Metro, RSUD Muhammadiyah merupakan satu-satunya Rumah Sakit yang terletak di Metro Barat. Dilihat dari data kesehatan kota Metro mengenai angka kesakitan diare pada anak masih tinggi yaitu sebesar 21,84 per 1.000 penduduk, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diare di Ruang Anak RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Penyakit Diare di Ruang Anak RSUD Muhammadiyah Metro tahun 2023?”.

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk melaksanakan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diare di ruang Anak RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan validasi skrining gizi.

- b. Dilakukan assessment gizi (antropometri, biokimia, riwayat klinis, riwayat gizi dan riwayat personal).
- c. Ditentukan diagnosis gizi pada pasien diare.
- d. Ditentukan intervensi gizi pasien diare
- e. Dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan asuhan gizi pada pasien diare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi asuhan gizi terstandar pada pasien diare di ruang anak RSUD Muhammadiyah Metro.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan sebagai calon ahli gizi khususnya mengenai penatalaksanaan asuhan gizi klinik pada pasien diare.

3. Manfaat bagi institusi

Sebagai referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topic yang berhubungan dengan judul penelitian.

4. Manfaat bagi masyarakat

Pasien menerima asuhan gizi sesuai dengan penyakitnya dan dapat menerapkan edukasi yang diberikan.

E. Ruang Lingkup

Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian “ Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diare Di Ruang Anak RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2023 “ adalah metode studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien Diare. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2023 dengan sampel/subyek penelitian adalah 1 pasien Diare. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi, nilai laboratorium, perkembangan data fisik seperti tekanan darah, mual, muntah, dan frekuensi BAB. Data klinis seperti laju pernafasan, denyut nadi dan suhu tubuh serta asupan gizi, riwayat personal yang dikaji, dimonitoring dan dievaluasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.